

HILANG TIGA

Nadia Nur Eka Putri Rihani

[1] Ngebel, Ponorogo

Usia adalah sikap; begitu kata Bapak berulang kali, seperti petuah yang sengaja dipaku di dinding rumah agar tidak copot dimakan waktu. Karena itu setiap kali Sagara menggoda uban di kepala ayahnya, Bapak hanya tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bapak sudah tua, ya? Ubannya sebanyak ijuk sapu,” kata Sagara suatu sore. Tawanya pecah begitu saja. Jemarinya yang masih kecil menelusuri helaian putih di antara rambut hitam yang mulai menyerah pada umur, sementara mata Bapak menyipit sampai hampir hilang, menertawakan putra satu-satunya itu.

Bapak memang gemar tertawa. Entah karena hidup terlalu berat atau karena ia sengaja menertawakan kesusahan dalam hidupnya agar kesusahan merasa malu mendekatnya lagi. Usianya hampir lima puluh, meski tak pernah benar-benar jelas berapa angka sebenarnya. Sistem pencatatan sipil zaman dahulu tidak serapi sekarang; sebab Bapak lebih senang menyebut dirinya lahir tahun tujuh puluhan, seolah usia hanya perkara menebak musim.

Sepuluh tahun bergulir, seperti gerobak menuruni jalan menanjak: terdengar pelan, namun tiba-tiba sudah berada jauh dari tempat semulanya. Uban Bapak bertambah banyak, sedang kebiasaan Sagara mencabuti uban tak pernah berhenti. Di waktu-waktu seperti itulah mereka biasa berbicara tentang apa saja; sawah, hujan, harga pupuk, ikan telaga, sampai cerita masa kecil yang diulang berkali-kali. Bagi Sagara, tak ada sekolah yang lebih menyenangkan daripada duduk di belakang rumah sambil mendengarkan suara napas Bapak yang pelan.

Namun desa tak pernah benar-benar diam. Pada awal tahun, beberapa orang asing mulai datang dengan rompi mencolok dan helm berwarna-warni. Mereka membawa alat-alat besar yang suaranya memekakkan telinga, kendaraan-kendaraan yang rodanya lebih tinggi dari tubuh anak kecil, serta debu

yang bergerak seperti kawanan burung pindah musim. Orang-orang menyebutnya proyek. Sebagian lagi menyebutnya pembangunan.

Mula-mula mereka hanya lewat. Kemudian mereka berhenti. Setelah itu mereka mulai menggali tanah dekat telaga seperti orang rakus yang menemukan simpanan emas di bawah rumah orang lain. Truk-truk datang siang dan malam, mengangkut pasir tanpa henti. Jalan-jalan desa rusak, pohon-pohon ditebang, dan suara mesin mengusir bunyi jangkrik yang sejak dulu setia menemani malam.

Sagara sering berdiri di halaman rumah menghadap ke arah kegiatan tambang itu. Matanya menyaksikan pasir-pasir diangkut, debu beterbangan, dan tanah-tanah dikeruk seperti tubuh yang dipreteli pelan-pelan. Telinganya mendengar suara mesin yang tak pernah lelah meraung. Kadang ia membayangkan mendorong alat-alat itu ke dalam telaga, membiarkannya tenggelam seperti dosa yang diberi pemberat batu. Namun kemarahan sering hanya tinggal kemarahan jika seseorang terlalu miskin untuk melawan.

Malam itu meja makan terasa lebih sunyi dibanding biasanya. Ibu menaruh piring nasi dan sate ayam di hadapan mereka, tetapi aroma masakan yang biasa mengundang lapar mendadak terasa hambar. “Sudah, Le. Jangan terlalu dipikirkan orang-orang tambang itu,” kata Ibu pelan sambil menyendok nasi. Sagara diam cukup lama, sedangkan Bapak berdehem sebentar sebelum akhirnya ikut bicara.

“Masih kepikiran?” tanya Bapak sambil memperbaiki posisi duduknya. “Sudahlah. Ini semua demi kesejahteraan warga juga.”

Sagara mengangkat wajah perlahan. Kata kesejahteraan terasa aneh ketika keluar dari mulut petani yang sawahnya bahkan belum panen. “Kesejahteraan bagaimana, Pak?” tanyanya. “Mereka merusak.”

Bapak diam sebentar. Matanya menatap keluar rumah, ke arah gelap yang di baliknya suara alat tambang masih meraung seperti binatang kelaparan. “Mereka tidak merusak,” katanya pelan. “Kadang sesuatu harus dicabut agar yang baru bisa tumbuh. Sama seperti kamu mencabuti uban Bapak.”

Mata Sagara menyala. “Keliru, Pak,” katanya dengan suara yang mulai meninggi. “Uban Bapak tumbuh lagi. Tapi tanah yang dirusak belum tentu hidup lagi.” Setelah itu meja makan kembali sunyi. Sunyi yang kadang lebih keras daripada pertengkaran.

[2] Hari “Sabtu Manis”

Bagaimanapun hidup selalu diam-diam bergerak menuju kehilangan. Pagi itu Sagara bangun jauh lebih awal dibanding biasanya. Matanya sulit terpejam semalaman karena suara mesin tambang seperti terus bekerja di dalam kepalanya. Ketika membuka pintu rumah, udara dingin menyentuh wajahnya, membawa aroma debu dan tanah yang mulai kehilangan kesegarannya.

Di kejauhan tampak cahaya senter bergerak di antara gelap. Sagara mengenali langkah itu. Bapak berjalan ke arah sawah dengan kepala sedikit menunduk. Karena rasa penasaran yang tumbuh diam-diam, Sagara mengikuti dari belakang sambil bersembunyi di antara pohon-pohon.

Sesampainya di sawah, langkah Bapak mendadak berhenti. Tubuhnya seperti membeku beberapa saat. Cahaya senter di dahinya menyorot hamparan padi yang sebagian mulai menguning bukan karena siap panen, melainkan karena perlahan mati. Debu menempel di daun, tanah retak di mana-mana, dan aliran air menghilang seperti sesuatu yang dicuri saat malam.

“Sawahku...” suara Bapak terdengar pelan. “Kok dadi ngene...”

Tangannya menyentuh daun padi perlahan. Sangat pelan. Seperti seseorang sedang menyentuh tubuh orang sakit yang tak sanggup lagi menahan nyeri. Untuk pertama kalinya Sagara melihat punggung Bapak tampak jauh lebih tua daripada uban di kepalanya.

Tanah di pinggir sawah yang diduduki Bapak ternyata sudah keropos. Sedikit demi sedikit pinggirannya longsor ke bawah. Semula hanya suara tanah retak kecil. Setelah itu semuanya berlangsung terlalu cepat.

Tubuh Bapak hilang.

Sagara berlari tunggang-langgang. Kakinya terperosok, tubuhnya jatuh, lututnya berdarah, tetapi ia terus berlari menuju lubang bekas tambang yang menganga seperti mulut raksasa. Saat ia sampai di bawah sana, tubuh Bapak terbaring diam dengan senter yang masih menyala di dahinya.

Dunia Sagara hilang satu.

Setelah kepergian Bapak, kesehatan Ibu seperti ikut dikubur bersama tanah merah pemakaman. Tubuhnya semakin kurus. Tatapannya sering kosong. Kadang sore-sore ia duduk di depan rumah sambil menatap jalan, seperti sedang menunggu seseorang pulang dari tempat yang terlalu jauh.

Sagara berusaha menghibur. Ia mengajak Ibu berbicara, mengingatkan makan, memaksa tertawa. Namun beberapa kehilangan rupanya terlalu besar untuk ditambal dengan kata-kata. Ada duka yang diam-diam memakan manusia dari dalam.

Hingga pada Sabtu Manis berikutnya, Ibu pergi menyusul Bapak. Meninggalkan Sagara seorang diri di rumah yang mendadak terasa terlalu besar. Orang-orang berdatangan, membaca doa, menangis, lalu pulang membawa hidupnya masing-masing.

Dunia Sagara hilang dua.

Waktu kembali berjalan. Entah setahun atau beberapa tahun, Sagara tak lagi terlalu menghitungnya. Orang-orang kampung mulai mengenalnya sebagai lelaki yang sering duduk sendirian di tepian telaga. Kadang ia datang pagi-pagi sekali. Kadang menjelang magrib. Kadang sampai malam.

Suatu sore, seorang anak kecil lewat sambil menggandeng ibunya. Anak itu berhenti di dekat Sagara, memandang wajahnya lama sekali. Lalu tanpa rasa takut ia bertanya, “Pak, kenapa rambut Bapak banyak ubannya?”

Sagara menoleh pelan ke arah anak kecil itu. Tawa anak kecil itu keras. Keras sekali. Hingga memenuhi telinga Sagara dengan samar-samar ingatan yang sudah lama hilang. “Bapak sudah tua, ya? Ubannya sebanyak sapu ijuk.” Tawa anak kecil itu sekeras tawa Sagara dahulu bersama Bapak.

Perempuan yang menggandeng anak kecil itu menatap Sagara bingung. “Maaf, Pak. Anak saya memang gemar bercanda,” lirik perempuan itu. Sagara menatap anak kecil itu sekali lagi. Lama sekali.

Kemudian pandangan Sagara jatuh ke arah bening telaga di depannya. Ia melihat pantulan wajahnya yang samar. Uban memenuhi kepalanya. Matanya menyipit kecil. Saat itu, Sagara sadar akan sesuatu: wajahnya telah persis seperti Bapak.

Seketika dada Sagara sesak. Ia mendadak mengerti: dunia yang hilang ketiga bukan rumah. Bukan sawah. Bukan telaga. Melainkan dirinya sendiri. (*)